Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 17011- 17019
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Program Intervensi Gizi Spesifik dalam Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kusuma Bangsa, Kota Pekalongan pada Tahun 2025

Erinda Keysha Mardiarini[1], Ardiana Priharwanti[2], Dewi Nugraheni Restu Mastuti[3]
[1-3]Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan
erindakeyshamardiarini@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang Kota Pekalongan, khususnya wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa, upaya percepatan penurunan stunting dilakukan melalui berbagai program intervensi gizi spesifik yang melibatkan tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program intervensi gizi spesifik dalam upaya percepatan penurunan stunting menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri atas petugas gizi, kader Posyandu, ibu hamil, ibu yang memiliki balita, serta remaja putri. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, program telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya penurunan stunting. Dari aspek input, tersedia sumber daya manusia, sarana prasarana, serta dukungan anggaran yang relatif memadai, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan. Dari aspek proses, pelaksanaan program meliputi pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pendampingan keluarga berisiko stunting yang telah berjalan sesuai pedoman. Dari aspek produk, program memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengetahuan masyarakat, kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan, serta perbaikan status gizi balita, meskipun masih ditemukan beberapa kasus stunting. Disimpulkan bahwa implementasi program intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa telah berjalan cukup baik, namun diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan sumber daya, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan percepatan penurunan stunting.

***Kata Kunci**: Intervensi Gizi Spesifik, Stunting, Evaluasi CIPP, Pusat Kesehatan.*

1. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut usia berada di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu periode yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Periode tersebut merupakan fase yang sangat menentukan bagi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, pembentukan sistem kekebalan tubuh, serta kualitas kesehatan anak di masa depan. Selain dipengaruhi oleh kurangnya asupan nutrisi, stunting juga berkaitan erat dengan status gizi ibu selama kehamilan, rendahnya kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, infeksi berulang, serta kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik (Asnawi dkk., 2024).

Stunting tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta risiko menderita penyakit tidak menular ketika memasuki usia dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal, sehingga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Dalam jangka panjang, tingginya prevalensi stunting dapat menghambat pembangunan ekonomi suatu negara karena menurunkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan beban pembiayaan kesehatan. Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) menempatkan stunting sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius melalui pendekatan multisektor dan berkelanjutan (WHO, 2020).

Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu program prioritas nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa penanggulangan stunting harus dilakukan secara terintegrasi melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik diarahkan untuk mengatasi penyebab langsung stunting melalui berbagai pelayanan kesehatan, seperti pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi zat besi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta penanganan penyakit infeksi. Sementara itu, intervensi gizi sensitif dilakukan melalui peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, pendidikan, perlindungan sosial, ketahanan pangan keluarga, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai upaya mengatasi faktor penyebab tidak langsung stunting (Rahmadani & Lubis, 2023).

Keberhasilan program percepatan penurunan stunting sangat bergantung pada sinergi berbagai sektor, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan, hingga partisipasi aktif masyarakat. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan berbagai program intervensi gizi spesifik karena menjadi ujung tombak pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di tingkat masyarakat. Melalui kegiatan Posyandu, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi gizi kepada keluarga, Puskesmas diharapkan mampu mendeteksi secara dini risiko stunting sekaligus melakukan intervensi yang tepat sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Upaya pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Berdasarkan hasil nasional Survei Status Gizi Indonesia (PPG) Tahun 2024, prevalensi stunting nasional mencapai 19,8%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 24,4%. Penurunan ini menunjukkan bahwa berbagai program percepatan penurunan stunting mulai memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi masyarakat. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14%, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan agar target yang telah ditetapkan pemerintah dapat tercapai.

Di tingkat daerah, kondisi stunting masih menunjukkan adanya variasi antarprovinsi maupun antarkabupaten/kota. Provinsi Jawa Tengah mencatat prevalensi stunting sebesar 17,1%, sedangkan Kota Pekalongan mencapai 19,3%. Meskipun Pemerintah Kota Pekalongan berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 28% pada tahun 2023 menjadi 19,6% pada awal tahun 2024 berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekalongan, angka tersebut masih relatif tinggi dan menunjukkan bahwa permasalahan stunting belum sepenuhnya dapat diatasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan evaluasi terhadap implementasi program yang telah dilaksanakan agar dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada November 2025 memperlihatkan adanya perbedaan prevalensi stunting pada 14 wilayah kerja puskesmas di Kota Pekalongan. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Puskesmas Kusuma Bangsa yang memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu sebesar 11,61%. Tingginya angka tersebut menjadikan wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa sebagai salah satu daerah prioritas dalam program percepatan penurunan stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai program telah dijalankan, masih terdapat tantangan yang perlu diidentifikasi agar pelaksanaan intervensi dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi dan observasi lapangan, Puskesmas Kusuma Bangsa telah melaksanakan berbagai bentuk intervensi gizi spesifik sesuai dengan kebijakan pemerintah. Program tersebut meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil, promosi pemberian ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC), pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil, edukasi mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu, serta pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). Seluruh program tersebut bertujuan untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting sejak dini.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Meskipun berbagai program telah tersedia, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa didominasi oleh masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan lingkungan yang beragam. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi tingginya angka stunting antara lain keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi yang belum memadai, kondisi rumah yang kurang sehat, tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah, serta keterbatasan pengetahuan mengenai pola asuh dan pemenuhan gizi anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai sektor pembangunan lainnya.

Di sisi lain, Puskesmas Kusuma Bangsa memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung keberhasilan program percepatan penurunan stunting. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai, tenaga kesehatan, kader Posyandu yang aktif, serta pelaksanaan Kelas Ibu Balita secara rutin merupakan modal penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, imunisasi lengkap, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan masih adanya beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas implementasi program. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah tenaga ahli gizi dibandingkan dengan cakupan wilayah pelayanan, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam kegiatan Posyandu, kurang optimalnya kepatuhan terhadap jadwal imunisasi, serta masih ditemukannya berbagai penyakit infeksi pada balita yang berpotensi memperburuk status gizi. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan, koordinasi antarpetugas, dukungan keluarga, serta partisipasi aktif masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi program intervensi gizi spesifik agar dapat diketahui sejauh mana program telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Salah satu pendekatan evaluasi yang dapat digunakan adalah model Context, Input, Process, Product (CIPP). Model ini memungkinkan peneliti mengevaluasi kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat (context), ketersediaan sumber daya pendukung (input), pelaksanaan program (process), serta hasil yang dicapai (product). Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan maupun kelemahan dalam pelaksanaan program sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan dan strategi intervensi pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi program intervensi gizi spesifik dalam upaya percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa, Kota Pekalongan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi program, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan intervensi, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan oleh Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas program percepatan penurunan stunting. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan status gizi masyarakat serta mendukung pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menyebarluaskan implementasi program intervensi gizi spesifik untuk mendukung percepatan pengurangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa, Kota Pekalongan. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki prevalensi stunting yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa pusat kesehatan lainnya di Kota Pekalongan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam implementasi program intervensi gizi spesifik. Informan terdiri dari petugas gizi dan kader posyandu sebagai informan utama, serta ibu di bawah lima tahun, ibu hamil, dan perempuan muda sebagai informan triangulasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah implementasi program intervensi gizi spesifik yang dievaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan langsung dengan informan untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai implementasi program intervensi gizi tertentu, pengalaman selama implementasi program, dan berbagai

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tantangan yang dihadapi di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung implementasi kegiatan program, seperti layanan posyandu, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makanan tambahan (PMT), dan pendidikan gizi. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan memeriksa berbagai dokumen yang berkaitan dengan program, seperti laporan kegiatan, data cakupan program gizi, data prevalensi stunting, dan dokumen kebijakan yang mendukung implementasi program.

Studi ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Proces, Product) sebagai kerangka analitis. Aspek Context digunakan untuk menilai kondisi, kebutuhan, dan kebijakan yang mendasari implementasi program. Aspek input digunakan untuk menilai ketersediaan sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan, dan perencanaan program. Aspek process digunakan untuk mengevaluasi implementasi kegiatan intervensi gizi tertentu dan hambatan yang dihadapi selama implementasi program, sedangkan aspek product digunakan untuk menilai hasil dan manfaat program dalam upaya mengurangi stunting. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, termasuk triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

a. Kondisi Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Meskipun berbagai program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan, masih ditemukan balita yang mengalami stunting dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang berkesinambungan dan tidak hanya berfokus pada aspek pelayanan kesehatan, tetapi juga pada faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penyebab stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa tidak hanya berkaitan dengan kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan anak, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang, sanitasi lingkungan yang belum memadai, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (WHO, 2018; UNICEF, 2023). Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Ditinjau dari aspek Context dalam model evaluasi CIPP, tingginya angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program intervensi gizi spesifik. Program yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena diarahkan untuk mengatasi berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Namun demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh intervensi kesehatan, tetapi juga oleh perubahan perilaku masyarakat serta dukungan dari berbagai sektor pembangunan (Bappenas, 2020).

b. Kebijakan Program

Pelaksanaan program intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa telah mengacu pada berbagai kebijakan pemerintah mengenai percepatan penurunan stunting (Bappenas, 2020; BKKBN, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kebijakan tersebut menjadi pedoman bagi tenaga kesehatan dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan, melakukan pemantauan, serta mengevaluasi hasil program. Adanya kebijakan yang jelas memberikan kepastian mengenai sasaran, indikator keberhasilan, mekanisme pelaksanaan, serta bentuk pelayanan yang harus diberikan kepada masyarakat.

Program yang dijalankan meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), pelayanan antenatal care (ANC), pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil dan remaja putri, imunisasi dasar lengkap, promosi ASI eksklusif, edukasi pemberian MP-ASI, serta pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu. Seluruh kegiatan tersebut merupakan bagian dari intervensi gizi spesifik yang bertujuan mengatasi penyebab langsung stunting.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan masih menghadapi beberapa hambatan, terutama berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat belum mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan secara rutin sehingga cakupan pelayanan belum sepenuhnya optimal. Selain itu, kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan mengenai konsumsi tablet tambah darah, pemeriksaan kehamilan secara berkala, maupun pemantauan pertumbuhan anak masih perlu ditingkatkan. Kondisi

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya bergantung pada kualitas regulasi, tetapi juga pada efektivitas implementasi di tingkat masyarakat.

c. Kebutuhan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting tidak hanya berupa bantuan pangan atau suplementasi gizi, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa edukasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh anak, pemberian ASI eksklusif, serta pemberian MP-ASI sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pencegahan stunting (UNICEF, 2021).

Namun demikian, masih ditemukan orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama masa kehamilan dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Sebagian keluarga juga belum sepenuhnya memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di Posyandu. Akibatnya, beberapa kasus gangguan pertumbuhan baru diketahui ketika kondisi anak sudah memasuki kategori stunting.

Dari perspektif evaluasi Context, kondisi tersebut menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi pendekatan edukasi perlu terus diperkuat. Penyampaian informasi tidak cukup dilakukan melalui penyuluhan formal, tetapi juga memerlukan pendampingan secara berkelanjutan oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang mendukung pemenuhan gizi keluarga sehingga risiko stunting dapat ditekan secara lebih efektif.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi program intervensi gizi spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga pelaksana di Puskesmas Kusuma Bangsa terdiri atas ahli gizi, dokter, bidan, perawat, sanitarian, serta kader Posyandu yang bekerja secara kolaboratif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Setiap petugas memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya, mulai dari pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian edukasi gizi, hingga pelaporan hasil kegiatan.

Keberadaan kader Posyandu memberikan kontribusi yang sangat besar karena mereka menjadi penghubung antara fasilitas kesehatan dengan masyarakat. Kader tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan Posyandu, tetapi juga melakukan kunjungan rumah, memberikan penyuluhan, serta mengingatkan keluarga agar rutin mengikuti pelayanan kesehatan.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga gizi masih terbatas dibandingkan dengan jumlah sasaran program. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja menjadi cukup tinggi sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan harus dibantu oleh tenaga kesehatan lain maupun kader Posyandu. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta penambahan jumlah tenaga gizi menjadi kebutuhan yang penting agar pelayanan dapat berlangsung secara optimal. Dalam model CIPP, aspek Input menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu program (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

e. Sarana Prasarana

Pelaksanaan program intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang relatif memadai. Berbagai fasilitas seperti timbangan digital, alat ukur panjang badan dan tinggi badan, pita LILA, buku KIA, media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), ruang pelayanan kesehatan, serta peralatan pemeriksaan kesehatan telah tersedia dan digunakan dalam setiap kegiatan pelayanan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Ketersediaan sarana tersebut memudahkan tenaga kesehatan dalam melakukan pengukuran status gizi secara akurat serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar operasional. Selain itu, media edukasi yang digunakan selama penyuluhan membantu masyarakat memahami informasi mengenai pola makan sehat, pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, serta pencegahan penyakit infeksi.

Walaupun demikian, beberapa peralatan masih memerlukan pemeliharaan dan pembaruan secara berkala agar kualitas pelayanan tetap terjaga. Sarana pendukung di Posyandu juga perlu terus ditingkatkan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara nyaman dan efektif. Ketersediaan sarana yang baik akan meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

f. Anggaran

Dukungan anggaran merupakan komponen penting dalam keberlangsungan program intervensi gizi spesifik. Berdasarkan hasil penelitian, anggaran yang tersedia telah dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan, antara lain pengadaan makanan tambahan, pelaksanaan Posyandu, pemberian tablet tambah darah, penyediaan media edukasi, pemantauan pertumbuhan balita, serta kegiatan operasional lainnya.

Pengelolaan anggaran yang baik memungkinkan seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Selain itu, adanya dukungan pendanaan dari pemerintah menunjukkan komitmen dalam mempercepat penurunan stunting melalui penyediaan sumber daya yang memadai.

Namun demikian, efektivitas penggunaan anggaran tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Keterbatasan dana pada beberapa kegiatan menyebabkan pelaksana program harus menentukan skala prioritas sehingga penggunaan anggaran benar-benar diarahkan pada kegiatan yang memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan anggaran yang transparan, efisien, dan akuntabel agar setiap sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam perspektif evaluasi **Input**, kecukupan anggaran menjadi salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan implementasi program dan keberlanjutan upaya percepatan penurunan stunting.

g. Perencanaan Intervensi Gizi Spesifik

Perencanaan program intervensi gizi spesifik dilakukan berdasarkan data target, kondisi stunting di wilayah kerja, dan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses perencanaan meliputi identifikasi masalah, penentuan target prioritas, penyusunan jadwal kegiatan, dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Perencanaan sistematis merupakan dasar penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan program percepatan pengurangan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

h. Pelaksanaan intervensi gizi spesifik

Pelaksanaan intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pemberian makanan tambahan, pemberian tablet suplemen darah, pelayanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, promosi pemberian ASI eksklusif, pendidikan MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan balita. Secara umum, kegiatan tersebut telah berjalan sesuai dengan pedoman yang berlaku dan mampu menjangkau kelompok sasaran. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi sebagian orang dan terbatasnya waktu kehadiran kelompok sasaran dalam kegiatan posyandu (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

i. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi program dilakukan secara rutin melalui pencatatan, pelaporan, pemantauan status gizi, dan evaluasi pencapaian program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan kemajuan pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Dengan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, pelaksanaan program dapat dikendalikan dan disesuaikan sehingga terus berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

j. Hasil Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi gizi spesifik telah memberikan manfaat dalam meningkatkan cakupan layanan kesehatan, memantau pertumbuhan balita, dan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan pencegahan stunting. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memenuhi kebutuhan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan. Namun, hasil yang dicapai belum sepenuhnya mampu menghilangkan kasus stunting, sehingga diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan (UNICEF, 2023).

k. Dampak Perubahan Status Gizi

Implementasi program intervensi gizi spesifik berdampak positif pada perubahan status gizi balita, yang dapat dilihat dari peningkatan berat badan dan kondisi gizi pada beberapa target program. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran orang tua dalam memantau pertumbuhan anak, menerapkan pola makan yang lebih baik, dan memanfaatkan layanan kesehatan secara teratur. Meskipun perubahan ini menunjukkan perkembangan positif, upaya pencegahan dan penanganan stunting masih perlu dilakukan secara konsisten untuk mencapai peningkatan status gizi yang lebih optimal dan berkelanjutan. Perubahan status gizi memerlukan intervensi yang berkelanjutan sejak 1.000 HPK (WHO, 2018; UNICEF, 2023).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program intervensi gizi spesifik sebagai salah satu strategi percepatan penurunan stunting di Puskesmas Kusuma Bangsa Kota Pekalongan dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP)**.** Model CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan program, serta hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program intervensi gizi spesifik secara umum telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan pemerintah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian agar efektivitas program dalam menurunkan angka stunting dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan aspek Context, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi permasalahan yang dihadapi di wilayah kerja puskesmas. Tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan berbagai program pencegahan dan penanggulangan stunting. Program yang dijalankan juga telah sejalan dengan kebijakan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan intervensi yang terintegrasi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun sebagai periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa stunting bukan hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola pengasuhan anak, kebersihan lingkungan, sanitasi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan upaya pencegahan stunting. Kondisi masyarakat pesisir di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa yang masih menghadapi keterbatasan akses air bersih dan sanitasi menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program. Temuan tersebut memperkuat pendapat Pakaya dan Kasim (2024) yang menyatakan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional sehingga penanganannya tidak dapat hanya mengandalkan intervensi gizi, tetapi juga memerlukan perbaikan berbagai determinan sosial dan lingkungan.

Pada aspek Input, penelitian menunjukkan bahwa implementasi program telah didukung oleh berbagai sumber daya yang relatif memadai. Ketersediaan tenaga kesehatan, petugas gizi, bidan, kader Posyandu, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, serta dukungan anggaran telah menjadi modal penting dalam pelaksanaan program intervensi gizi spesifik. Keberadaan Posyandu yang aktif di setiap wilayah juga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar, pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, serta edukasi mengenai gizi dan kesehatan ibu serta anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dalam aspek sumber daya manusia. Jumlah tenaga gizi yang tersedia belum sepenuhnya sebanding dengan luas wilayah pelayanan dan jumlah sasaran yang harus didampingi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian kegiatan memerlukan dukungan kader Posyandu dan kolaborasi lintas program agar seluruh pelayanan dapat berjalan secara optimal. Peran kader Posyandu menjadi sangat penting karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki kedekatan dengan keluarga sasaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan secara berkala menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi program. Temuan ini sesuai dengan konsep evaluasi Input dalam model CIPP yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, pendanaan, sarana, serta sistem pendukung lainnya.

Berdasarkan aspek Process**,** hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tahapan program telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman teknis yang berlaku. Perencanaan program dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kasus stunting dan data sasaran di wilayah kerja Puskesmas. Selanjutnya, pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai kegiatan intervensi gizi spesifik yang meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, pelayanan antenatal care (ANC), promosi pemberian ASI eksklusif, edukasi mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta penyuluhan gizi kepada keluarga.

Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Kusuma Bangsa telah berupaya menerapkan pendekatan promotif, preventif, dan kuratif secara bersamaan dalam upaya mencegah stunting. Selain

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memberikan pelayanan kesehatan, petugas juga melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, praktik pemberian ASI eksklusif, pola makan seimbang, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Pendekatan edukatif tersebut penting karena peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan masih belum optimal. Sebagian orang tua belum secara rutin membawa balitanya ke Posyandu untuk pemantauan pertumbuhan maupun mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang kurang memahami pentingnya imunisasi lengkap dan pemenuhan gizi selama kehamilan. Rendahnya partisipasi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas program karena keberhasilan intervensi gizi sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga sebagai penerima manfaat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif melalui pemberdayaan kader Posyandu, tokoh masyarakat, serta pemanfaatan media edukasi agar kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting semakin meningkat.

Pada aspek Product, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat. Salah satu hasil yang paling terlihat adalah meningkatnya pengetahuan ibu hamil dan orang tua balita mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak juga mengalami peningkatan karena masyarakat semakin mudah mengakses berbagai layanan yang disediakan oleh Puskesmas maupun Posyandu.

Perbaikan status gizi pada sebagian balita sasaran juga menunjukkan bahwa intervensi gizi spesifik telah memberikan manfaat nyata dalam mencegah terjadinya stunting. Program pemberian makanan tambahan, suplementasi zat besi, pemantauan pertumbuhan, dan edukasi gizi terbukti mampu membantu meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan anak. Hasil ini memperkuat bahwa intervensi gizi spesifik memiliki peranan penting dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting melalui perbaikan status gizi pada kelompok sasaran.

Meskipun demikian, penelitian masih menemukan adanya beberapa kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Kusuma Bangsa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting merupakan proses yang memerlukan waktu serta komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak. Intervensi gizi spesifik tidak dapat bekerja secara optimal apabila tidak diimbangi dengan intervensi gizi sensitif yang mencakup perbaikan sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih, peningkatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Article dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka stunting dan peningkatan status gizi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program intervensi gizi spesifik di Puskesmas Kusuma Bangsa telah memenuhi sebagian besar komponen dalam model evaluasi CIPP. Program telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, didukung oleh sumber daya yang cukup memadai, dilaksanakan berdasarkan pedoman yang berlaku, serta menghasilkan dampak positif terhadap peningkatan status gizi dan pengetahuan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat agar tujuan percepatan penurunan stunting dapat dicapai secara optimal.

Penguatan kapasitas tenaga kesehatan melalui peningkatan kompetensi dan penambahan jumlah petugas, peningkatan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan Posyandu, optimalisasi peran kader sebagai agen perubahan di masyarakat, serta penguatan koordinasi lintas sektor merupakan beberapa langkah strategis yang perlu terus dilakukan. Kerja sama antara sektor kesehatan, pendidikan, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, serta sektor lain yang terkait menjadi faktor penting dalam mengatasi penyebab stunting yang bersifat multidimensional. Hal ini sejalan dengan konsep intervensi gizi sensitif yang menekankan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan berbagai sektor pembangunan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Pakaya & Kasim, 2024). Dengan demikian, sinergi antarprogram dan keberlanjutan pelaksanaan intervensi menjadi kunci utama dalam mewujudkan percepatan penurunan stunting serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa implementasi program intervensi gizi spesifik dalam upaya mempercepat pengurangan stunting di Puskesmas Bangsa Kusuma telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Ketersediaan sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan anggaran secara umum telah mendukung pelaksanaan program, sementara kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi juga telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak, peningkatan cakupan layanan kesehatan, dan peningkatan status gizi beberapa balita sasaran. Namun, ditemukannya kasus stunting menunjukkan bahwa pengurangan stunting merupakan proses yang membutuhkan waktu, dukungan lintas sektoral, dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, perlu diperkuat sumber daya manusia, ditingkatkan pendidikan dan keterlibatan masyarakat, serta dioptimalkan koordinasi lintas sektoral agar efektivitas program dapat terus ditingkatkan dan target percepatan pengurangan stunting dapat tercapai secara berkelanjutan.

Referensi

1. Article, O. et al. (2022) 'J u r n a l B e r k a l a', 10(3), pp. 274–282. Available at: https://doi.org/10.20473/jbe.v10i32022.274-282.
2. Asnawi, Arifatul Aini. Maziaturrahman. Be prepared, Moon. Tanjung, N.U. (2024) 'Program for Giving Blood Supplement Tablets to Pregnant Women', 5, pp. 79–85.
3. Pakaya, Y. and Kasim, V.N.A. (2024) 'Implementation of Sensitive Nutrition Intervention Policy in Handling Stunting in Gorontalo Regency', 15(2), pp. 1–23.
4. Rahmadani, S. and Lubis, S. (2023) 'Evaluation of the government's role in determining stunting rates based on Presidential Regulation 72 of 2021', 9(1), pp. 188–194.
5. World Health Organization (2020) Attribution-NonCommercial-ShareAlike license (CC BY-NC-SA 4.0). PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW', Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal). 2022, 17(3), pp. 281–292. Available at: https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
8. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2021) *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia (RAN-PASTI) 2021–2024*. Jakarta: BKKBN.
9. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas (2020) *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
10. UNICEF (2021) *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
11. World Health Organization (2014) *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva: World Health Organization.
12. World Health Organization (2018) *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: World Health Organization.
13. Stufflebeam, Daniel L. dan Zhang, Guili (2017) *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Pedoman Pencegahan dan Tata Laksana Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
15. UNICEF (2023) *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: UNICEF.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11694
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)